*Info Artikel*

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

**EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA KOLOM KOMENTAR POSTINGAN TENTANG KEBIJAKAN BARU MASUK PERGURUAN TINGGI NEGERI**

***Abstract :This study identifies the types and types of dysphemisms and euphemisms that exist in social media. The source of the data used is in the form of comments on posts about the new entry policy for State Universities on social media Instagram, Twitter and TikTok. The research method used is descriptive qualitative. The data collection method used is the method of observing and note-taking techniques. Data collection techniques in this study used listening, note-taking and substitution techniques. The data analysis technique consists of four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. This research resulted in the types and types of euphemisms and dysphemisms. The types of euphemisms found in this study are figurative expressions, metaphors, meanings outside of statements, and colloquialisms. The types of dysphemism found are taboo terms for cursing and ridiculing, obscene swearing, comparisons of humans and animals, and nicknames for someone's mental abnormality.***

***Keywords*:** *dysphemism, euphemism, semantics*

#### **Abstrak :** Penelitian ini mengidentifikasikan jenis-jenis dan tipe disfemisme dan eufemisme yang ada di media sosial. Sumber data yang digunakan berupa komentar pada postingan tentang kebijakan baru masuk Perguruan Tinggi Negeri pada media sosial Instagram, Twitter, dan TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan subsitusi. Teknik analisis data terdiri dari empattahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan adanya jenis-jenis dan tipe dari eufemisme dan disfemisme. Tipe eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ekspresi figuratif, metafora, makna diluar pernyataan, dan kolokial. Tipe disfemisme yang ditemukan yaitu istilah tabu untuk memaki dan mengejek, sumpah serapah yang cabul, perbandingan manusia dengan hewan, dan julukan abnormalitas jiwa seseorang.

**Kata Kunci :** *disfemisme, eufemisme, semantik*

**Pendahuluan**

#### Bahasa adalah media publik yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung atau tidak langsung. Tabu dan eufemisme linguistik harus dipahami ketika menggunakan bahasa yang secara langsung mempengaruhi masyarakat umum. Misalnya, bahasa yang digunakan di media, baik cetak maupun elektronik, dipakai oleh banyak orang setiap harinya. Penggunaan bahasa di media massa, baik yang berbentuk kata atau istilah, frasa, kata serapan, singkatan maupun akronim, sering dijadikan rujukan oleh masyarakat berkomunikasi dalam keseharian, baik dari segi pemaknaan maupun pemilihan kata. (Sutarman, 2017).

Penggunaan bahasa akan bersinggungan dengan masyarakat luas, dan penggunaan bahasa media massa adalah salah satu yang banyak digunakan orang. Penggunaan kata yang digunakan di media massa banyak yang mengandung nilai-nilai tabu dalam bahasa. Bahasa tulis digunakan secara jurnalistik dalam berbagai gaya bahasa. Salah satunya adalah penggunaan eufemisme dan disfemisme. Eufemisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk lain untuk menggantikan bahasa yang kasar atau tidak sopan. Selain kecanggihan linguistik, bahasa juga tidak mengkritik ungkapan kasar atau menghina yang tidak sopan, atau bahkan menyinggung keadaan tertentu yang disebut disfemisme. Disfemisme sering dijumpai dalam judul surat kabar harian untuk menarik minat pembaca terhadap berita yang sedang dipublikasikan.

Eufemisme dalam Bahasa Yunani berarti ‘*Wellspeaking*’ yang berarti praktik berbahasa atau praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus dan sebagainya. Itulah yang dikatakan bahwa eufemisme dibentuk dalam rangka pembentukan citra yang positif. Hal ini bersangkutan dengan tata karma sosial. Hal-hal seperti itu dengan sengaja merupakan rekayasa sosial agar situasi digambarkan tidak terlalu sadis dan menakutkan/mengerikan. Inilah yang sering dikatakan eufemisme sebagai penghalusan yang berdampak pengaburan. (Subroto, 2011).

Eufemisme ialah penggunaan kata-kata atau bentuk lain guna menghindari bahasa yang dilarang atau tabu. Penggunaan eufemisme dianggap penting. Kesopanan dalam berbicara mencerminkan karakter pembicara, dan pembicara dapat memilih kata-kata yang baik untuk mengungkapkan perasaannya dalam situasi apa pun. Tujuan dari penggunaan eufemisme adalah untuk menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Menurut (Allan Burridge, 1991) eufemisme terbagi menjadi 16 tipe yaitu ekpresifiguratif, metafora, flipansi, pemodelan ulang, sirkumlokusi, kliping, akronim, abreviasi, pelesapan, penggantian kata per kata, hipenim, hiponim, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial.

Berbeda dengan disfemisme yang memiliki pengertian penggunaan bentuk bahasa yang terasa tidak sopan atau tabu. Disfemisme dapat menyinggung orang yang dikenai. Eufemisme dan Disfemisme biasanya diperoleh dalam komunikasi masyarakat sehari-hari, salah satunya dalam media sosial. Di media sosial kita bebas untuk mengomentari atau memberi pendapat. Topik terbaru yang diunggah akan mengundang masyarakat untuk berkomentar. Cara berkomentar masyarakat biasaya dilakukan tanpa sadar, hingga menimbulkan adanya eufemisme dan disfemisme. Menurut (Allan Burridge 1991) disfemisme terbagi menjadi 8 tipe yaitu: (1) istilah tabu untuk memaki dan mengejek; (2) sumpah serapah yang cabul; (3) perbandingan manusia dengan hewan; (4) istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan; (5) julukan yang berkaitan dengan karakter fisik manusia; (6) julukan dari abnormalitas jiwa seseorang; (7) *sexist, racist, speciesist, classist, ageist,* dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai hinaan; (8) penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Penelitian ini berlandaskan teori semantik. Semantik ialah ilmu cabang linguistik yang mempelajari arti bahasa. Makna bahasa pada dasarnya adalah bentuk informasi yang tersimpan dan terstruktur dalam bahasa, yang memiliki kemungkinan sama-sama dikuasai oleh pengguna bahasa dan digunakan dalam komunikasi yang umum dan bermakna. Sebenarnya masyarakat bahasa mana pun tak terbebas dari adanya eufemisme. Hal ini disebabkan dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa dengan menggunakan pertimbangan dan motivasi tertentu (Subroto, 2011).

Sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada media sosial. Pertama, penelitian dari (Meilasari, dkk, 2016) yang berjudul “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC”. Kedua, penelitian dari (Sagala, 2020) yang berjudul Kajian Eufemisme dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen Dalam Youtube Berita Kumparan.com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang). Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian diatas berupa topik yang diangkat, yaitu mengenai fenomena eufemisme dan disfemisme. Namun, penelitian ini bukan berarti mengulangi penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini yaitu pada isu yang di teliti. Oleh sebab itu, penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, penulis mengambil topik penelitian ini dengan alasan karena adanya pendapat dari masyarakat mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dari banyaknya pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat dalam kolom komentar, terdapat banyak komentar yang menyatakan pendapat kurang setuju sehingga menggunakan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui bentuk eufemisme dan disfemisme oleh masyarakat Indonesia dalam berkomentar di media sosial khususnya pada postingan mengenai kebijakan baru seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Dengan adanya postingan tersebut, masyarakat memiliki pendapat yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan perihal tersebut memberikan komentar yang menimbulkan eufemisme dan disfemisme. Data yang dipakai pada penelitian ini diambil dari kolom komentar pada postingan yang membahas tentang kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang dibuat oleh Menteri Pendidikan di berbagai platform media sosial.

**Metode Penelitian**

 Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar postingan Instagram dan Twitter yang membahas tentang kebijakan terbaru masuk perguruan tinggi negeri. Data yang diambil berupa kalimat dalam kolom komentar tersebut. Sutedi (2011:58) menyebutkan “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Pada penelitian ini memakai metode pengumpulan simak yang dilakukan dengan menyimak penggunaan eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar Instagram dan Twitter. Metode simak ini dilakukan karena objek penelitian berupa teks atau bahasa tulis. Teknik yang dipakai merupakan pengumpulan data simak dengan teknik catat.

Metode penelelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode agih karena dengan data yang berupa klausa dan kalimat yang merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Menurut Sudaryanto (2015: 19) metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri yaitu berupa kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan subsitusi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik catat dilakukan. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2004) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Sedang-kan teknik catat dilakukan untuk mencatat komentar para netizen yang mengandungpenggunaan bentuk eufemisme dan disfemisme dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dalam mengalanisis data langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: data dalam penelitian ini berupa kata yang di dalamnya ditandai terdapat bentuk pemakaian eufemisme dan disfemisme. Selanjutnya kata tersebut dijelaskan atau dituliskan dalam bentuk tabel.

**Hasil dan Pembahasan**

#### Menurut (Keraf, 1984: 132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan (Fromkin & Rodman dalam Ohoiwutun, 2007: 96) menjelaskan bahwa eufemisme berasal dari kata *euphemism* yang memiliki arti kata atau frasa untuk menggantikan kata tabu, atau sebagai usaha menghindari hal-hal yang menakutkan dan kurang menyenangkan. Dan menurut (Moeliono & Apte dalam Laksana, 2009: 33) yang mengatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakkan, memalukan, atau menyakitkan hati. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat-pendapat di atas, ialah bahwa eufemisme sendiri merupakan penghalusan dari sebuah ungkapan yang seharusnya tidak diucapkan atau dituliskan karena bunyi atau maknanya kasar dan menghindari penyebutan secara langsung yang menjadikan ungkapan tersebut menjadi halus dan lebih sopan.

 Di media massa juga banyak masyarakat mengungkapkan kata-kata yang lebih kasar yang disebut dengan disfemisme. (Allan & Burridge dalam Alvestad 2014: 3) mengatakan bahwa disfemisme adalah ekspresi yang berkonotasi kasar terhadap sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan karena alasan tertentu merupakan pengganti ekspresi netral (ekspresi ortodoks) dan eufemisme. Konotasi ini sendiri dijelaskan oleh Allan dan Barridge sebagai pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotatif kata dan efek semantik (bayangan makna) yang muncul dari pengalaman, keyakinan, dan konteks di mana frasa tersebut digunakan. Dengan kata lain, disfemisme dipilih oleh penutur untuk menyatakan penilaian negatif tentang sesuatu atau seseorang dan untuk menciptakan nuansa negatif melalui bahasa yang mereka gunakan. Selanjutnya (McArthur dalam duda 2010: 10) mendefinisikan disfemisme adalah penggunaan ungkapan yang mengandung istilah negatif atau kritik untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang. Dengan memakai istilah disfemisme, penutur bermaksud menyakiti perasaan pendengar dengan mengungkapkan realitas secara langsung. Dan menurut (Glück, 1993: 156) disfemisme adalah “schlechte, obszöne Reden führen, Blasphemie betreiben” (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat). Disfemisme juga merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (Schimpfwörter) dan kata-kata yang bersifat vulgar (Vulgarismen). Simpulan yang didapat dari pendapat tersebut yaitu bahwa disfemisme adalah penggunaan ungkapan yang mengandung tuturan negatif atau kritik yang mempunyai konotasi kasar terhadap seseorang atau sesuatu yang bermaksud untuk menyinggung dan menyakiti secara langsung.

 Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media sosial sangatlah mudah ditemukan terutama dalam kolom komentar, karena banyak masyarakat di Indonesia yang ingin menjatuhkan seseorang atau hanya karena perbedaan pendapat. Saat ini sedang maraknya berita mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang membuat banyak masyarakat tidak setuju dengan kebijakan tersebut hingga ditemukan banyaknya ungkapan dalam kolom komentar yang menggunakan eufemisme dan disfemisme.

 Penelitian ini sudah memasuki proses pengumpulan data berupa pendokumentasian komentar netizen dalam media sosial mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri, serta menandai bagian-bagian yang menggunakan bentuk eufemisme dan disfemisme yang berupa kata dan frasa. Berdasarkan hasil yang analisis data yang diambil dari media sosial tersebut telah di inventarisasikan dalam bentuk tabel.

Eufemisme memiliki 16 tipe, yaitu:

1. Ekspresi figuratif, adalah eufemisme yang memiliki sifat perlambangan, ibarat dan kiasan
2. Metafora, adalah eufemisme yang membandingkan secara implisit antara dua hal yang berbeda
3. Flipansi, adalah eufemisme yang maknanya diluar dari pernyataan
4. Pemodelan ulang
5. Sirkumlokuis, adalah eufemisme yang menggunakan beberapa kata panjang dan bersifat tidak langsung
6. Kliping, adalah eufemisme yang memotong, memendekkan atau menyingkat
7. Akronim, yaitu menyingkat beberapa kata menjadi satu
8. Singkatan, adalah eufemisme yang menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf
9. Pelesapan, adalah eufemisme yang menghilangkan webagian kecil
10. Penggantian kata per kata
11. Hipenim, yaitu eufemisme yang merubah kata umum menjadi lebih khusus
12. Hiponim, adalah eufemisme yang merubah kata khusus menjadi umum.
13. Hiperbola, adalah eufemisme yang melebih-lebihkan sesuatu
14. Makna diluar pernyataan
15. Jargon, adalah eufemisme yang maknanya sama tetapi bentuknya berbeda
16. Kolokial, adalah eufemisme yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang dipakai sehari-hari.

Dari 16 tipe tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang masuk ke beberapa kategori tipe eufemisme yang telah disebutkan. Untuk lebih lanjutnya lagi akan disajikan tabel dan penjelasan yang ada di bawah tabel tersebut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tipe** | **Jumlah** |
| 1. | Ekspresi figuratif | 1 |
| 2. | Metafora | 1 |
| 3. | Flipansi, | 0 |
| 4. | Pemodelan ulang | 0 |
| 5. | Sirkumlokuis | 0 |
| 6. | Kliping  | 0 |
| 7. | Akronim  | 0 |
| 8. | Singkatan  | 0 |
| 9. | Pelesapan  | 0 |
| 10. | Pergantian kata per kata | 0 |
| 11. | Hipenim  | 0 |
| 12. | Hiponim  | 0 |
| 13. | Hiperbola | 0 |
| 14. | Makna diluar pernyataan | 2 |
| 15. | Jargon  | 0 |
| 16. | Kolokial  | 1 |
| Total | 5 |

1. Ekspresi figuratif
2. *@leebee\_69: “Untung gue dah kuliah”*

Kalimat yang ada pada data (a) merupakan sebuah perlambangan bahwa orang yang mengungkapkan hal tersebut sudah tidak lagi berurusan dengan peraturan-peraturan baru yang dibuat mengenai ketentuan masuk perguruan tinggi negeri atau PTN. Hal ini diungkapkan dengan kalimat “*untung gue dah kuliah*” yang berarti ia bersyukur karena sudah berhasil masuk PTN tanpa harus melewati fase perubahan peraturan.

1. Metafora
2. *@miegorengcabe8: “ganti pemimpin, tar ganti system lagi hmm”*

Kalimat yang ada pada data (b) merupakan bentuk ungkapan yang membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang atau bahkan sudah terjadi di masa lalu. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa setiap berganti pemerintahan atau adanya kepemimpinan baru maka akan banyak peraturan-peraturan yang diganti dan diperbaharui sehingga membuat masyarakat bingung.

1. Makna di luar pernyataan
2. *@vicckywjr: “Nadim terlalu pintar”*

Pada kalimat tersebut jika dibaca seperti pada umumnya kalimat makan akan terdengar seperti pujian. Namun karena konteks yang ada merupakan ungkapan ketidaksukaan, maka kata *pintar* yang ada dalam kalimat tersebut bukanlah arti *pintar* yang sesungguhnya. *Pintar* yang dimaksud adalah bahwa orang yang disebutkan terlalu banyak berinovasi sehingga menciptakan aturan-aturan baru yang bisa jadi menyebabkan kerugian atau kesulitan bagi orang lain.

1. *@buhanggg: “ini mendikbud kreatif sekali”*

Pada kalimat yang ada pada data (d) jika dibaca seperti biasa maka akan terdengar seperti pujian. Tetapi kalimat ini merupakan ungkapan yang mengandung sindiran bahwa kata *kreatif* yang disebutkan ditujukan pada oknum yang dimaksud dalam komentar tersebut. Kata *kreatif* di sini bukan berarti banyak ide dan cerdas, tetapi banyak ide yang muncul sehingga memunculkan hal-hal baru (peraturan baru) yang akhirnya banyak mendapat tanggapan pro dan kontra dengan masyarakat.

1. Kolokial
2. *@ahmadihsanai: “kasihan guru bimbel mapel”*

Pernyataan kalimat pada data (e) merupakan pernyataan yang berkata apa adanya, sesuai dengan keadaan dan menggunakan ungkapan keseharian. Maksud dari unkapan tersebut adalah bahwa dengan adanya kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri atau PTN yang menghapus beberapa mata pelajaran dalam ujian masuk menyebabkan keresahan bagi guru bimbingan belajar mata pelajaran yang bisa kehilangan jobnya dalam membimbing belajar sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasainya karena calon mahasiswa tentu akan lebih focus mendalami apa yang akan dikeluarkan dalam ujian masuk.

Menurut Allan dan Burridge, ada delapan tipe disfemisme:

1. Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki,
2. Makian dan serapah yang cabul.
3. Perbandingan manusia dengan hewan.
4. Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh yang ditabukan.
5. Julukan yang berkaitan dengan karakter fisik manusia.
6. Julukan dari abnormalitas jiwa seseorang.
7. Aexist, racist, speciesist, classist, ageist, dan kata berakhiran -ist lainnya yang berfungsi sebagai hinaan
8. Penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

Dari 8 tipe tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang masuk ke beberapa kategori tipe disfemisme yang telah disebutkan. Untuk lebih lanjutnya lagi akan disajikan tabel dan penjelasan yang ada di bawah tabel tersebut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No.  | Tipe Disfemisme | Jumlah |
| 1. | Istilah tabu untuk memaki dan mengejek | 1 |
| 2. | Sumpah serapah yang cabul | 1 |
| 3. | Perbandingan manusia dengan hewan | 3 |
| 4. | Istilah yang berhubungan dengan bagian tubuh  | 0 |
| 5. | Julukan yang berkaitan dengan karakter fisik  | 0 |
| 6. | Julukan dari abnormalitas jiwa seseorang | 2 |
| 7. | Sexist, racist, spreciesist, classict, ageist, dll | 0 |
| 8. | Penghinaan yang diserukan untuk seseorang | 0 |
| Total | 7 |

1. Disfemisme berbagai macam istilah tabu yang digunakan untuk memaki dan mengejek.

Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk memaki dan mengejek seperti Organ-organ yang menghasilkan kesenangan atau digunakan untuk buang air kecil dan besar, kegiatan yang melibatkan organ-organ di atas, zat-zat yang dihasilkan organ-organ di atas, contoh kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan yang menyebabkan oknum yang dikenai sakit hati. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

1. @araaaaa : ih **tai** lah ko jd emosi sndiri sih

Dalam data tersebut terdapat kata “**tai**” yang merupakan jenis kata-kata yang tabu. Pada data (a) terdapat kata “tai” yang berati tahi dalam bahasa baku. Arti kata tahi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur. (2) berbagai-bagai kotoran, endapan, atau barang yang dianggap sebagai ampas (sisa, karat, buangan, dan sebagainya). Dalam hal ini kata “**tai**” yang di tuliskan bermaksud untuk mengungkapkan rasa kekecewaan, kekesalan, dan tidak menerima atas informasi yang diberikan yaitu bahwa pemerintah menetapkan kebijakan baru untuk masuk perguruan tinggi negeri tahun 2022.

Dalam komentar tersebut menggunakan kata yang termasuk jenis kata-kata yang tabu yang digunakan untuk memaki dan mengejek.

1. Disfemisme makian serta serapah yang cabul.

Penghujatan yang cabul termasuk disfemisme ketika seseorang menggunakan istilah yang terkait dengan penghujatan nama Tuhan dan istilah cabul. Mengumpat pada seseorang atau sesuatu dimaksudkan untuk menyinggung dan mempermalukan target. Makian dan serapah ini juga termasuk disfemisme karena menyakiti orang yang dituju. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

1. @watanabeprincess : **wtf** seleksi affhhh

Dalam data tersebut terdapat kata “**wtf**” yang merupakan makian serta serapah yang cabul. Pada data (b) terdapat kata “**wtf**” yang berarti *What The Fuck* yaitu kalimat dalam bahasa Inggris yang merupakan umpatan kasar. Kata “**wtf**” biasanya diucapkan untuk menunjukkan ekspresi terkejut atau marah. Dalam hal ini kata “**wtf**” yang dituliskan bermaksud tidak terima dengan seleksi yang ada didalam kebijakan baru yang sudah ditetapkan pemerintah untuk masuk perguruan tinggi negeri.

Dalam komentar tersebut menggunakan kata yang termasuk berkaitan dengan penghujatan, makian, serta serapah yang cabul.

1. Disfemisme perbandingan manusia dengan hewan.

Istilah yang membandingkan manusia dengan hewan ini dianggap memiliki perilaku negatif karena menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan hewan yang dilontarkan pada oknum atau objek tertentu. Istilah ini digunakan untuk memaki seseorang yang mengaitkan dengan karakteristik pada hewan. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

1. @marble0210 : ribet bngt **anjjj** mau kuliah ajaa
2. @emilygy : babikk cuma TPS makin ez
3. @yusrosampurno : Tps doang jd susah masuk **anjir** yg bener dan bisa nggarap jd banyak

Dalam data (c), (d), dan (e) tersebut terdapat kata “**anj**”, “**babik**”, dan “**anjir**” yang merupakan perbandingan dengan hewan. Pada data (c) terdapat kata “**anj**” merupakan singkatan yang berarti anjing. Dalam KBBI anjing adalah binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Dalam hal ini kata “**anj**” yang dituliskan bermaksud menyampaikan rasa kekesalannya dengan adanya kebijakan baru yang ditetapkan pemerintah hingga membuatnya semakin sulit untuk masuk perguruan tinggi negeri.

Pada data (d) terdapat kata “**babik**” yang berarti babi. Dalam KBBI babi adalah binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Dalam hal ini kata “**babik**” bermaksud umpatan kasar yang di ungkapkan penutur dengan maksud menyampaikan rasa kekesalan karena hanya TPS saja dalam kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri yang ditetapkan.

Pada data (e) terdapat kata “**anjir**” yang merupakan plesetan dari kata anjing. Anjing merupakan salah satu nama hewan yang sering sekali dijadikan bahan umpatan untuk menyerang seseorang atau sesuatu. Kata ini sangat umum digunakan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan orang-orang menggunakannya dalam perkataan sehari-hari. Selain untuk mengumpat, anjir juga terkadang digunakan untuk menunjukkan berbagai ekspresi lain seperti kaget, marah, bahkan senang. Dalam hal ini kata “**anjir**” yang dituliskan bermaksud menyampaikan rasa kekesalan dengan adanya tps saja dalam kebijakan baru penutur merasa semakin sulit untuk masuk perguruan tinggi negeri.

Dalam komentar tersebut menggunakan kata yang membandingkan perilaku negatif dengan karakter hewan.

1. Disfemisme yang menggunakan julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang.

Istilah yang menggunakan julukan dari abnormalitas jowa seseorang ini diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga penutur dianggap seolah menjadi orang yang tidak normal atau keterbelakangan mental seseorang. Dalam kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negri yang mengandung unsur tersebut yaitu :

1. @aprlllnyaa\_ : gimana saya g makin **tolol**
2. @hallo\_uma : Lah ngatur. Bukan urusan mu. **Goblok** dipek dewe yo ngeneki

Dalam data (f) dan (g) tersebut terdapat kata “**tolol**” dan “**goblok**” yang merupakan julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang. Pada data (f) terdapat kata “**tolol**” yang menurut KBBI adalah sangat bodoh atau bebal. Dalam hal ini kata “**tolol**” yang dituliskan bermaksud menyampaikan ungkapan kekecewaan dengan adanya kebijakan baru masuk perguruan tinggi tersebut yang membuat penutur merasa semakin bodoh dengan adanya kebijakan baru itu.

Pada data (g) terdapat kata “**goblok**” yang menurut KBBI adalah bodoh sekali. Dalam hal ini kata “**goblok**” yang dituliskan bermaksud menyampaikan ungkapan kekesalan penutur terhadap pemerintah yang telah menetapkan kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Penutur merasa terlalu banyak peraturan dalam kebijakan baru tersebut.

Pada data ini terdapat dua komentar yang menggunakan julukan yang diambil dari abnormalitas seseorang

**Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang kajian eufemisme dan disfemisme dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang menggambarkan suatu benda dengan menggunakan kata yang dirasa lebih sopan, lebih lembut dan halus dan memiliki 16 tipe. Dan disfemisme merupakan kata atau kalimat yang dilontarkan atau diserukan kepada oknum tertentu dengan tujuan mengejek, menghina, dan merendahkan oknum tersebut dan dapat menimpulkan tersinggugnya hati dan melukai perasaan oknum yang dikenai dan memiliki 8 tipe. Ditemukan 5 data dari komentar netizen yang menggunakan eufemisme. Dari 5 data tersebut yang ditemukan masuk ke dalam tipe ekspresi figuratif, metafora, makna diluar pernyataan, dan kolokial. Dan disfemisme juga ditemukan 7 data dari komentar netizen dalam postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri. Dari 5 data tersebut yang ditemukan masuk ke dalam tipe disfemisme istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, disfemisme makian serta serapah yang cabul, disfemisme perbandingan manusia dengan hewan, dan Disfemisme yang menggunakan julukan yang diambil dari abnormalitas jiwa seseorang. Berdasarkan data yang ditemukan pada kolom komentar postingan mengenai kebijakan baru masuk perguruan tinggi negeri cenderung lebih banyak menggunakan bentuk disfemisme.

**Daftar Pustaka**

Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapons.* Oxford Univerity Press.

Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language.* Cambridge University Press.

Alvestad, S. S. (2014). Evaluative Language in Academic Discourse: Euphemisms vs Dhyphemisms in ANDREW' & KALPAKLI's The Age of Beloveds (2005) as a case in point. *Journal of Arabic and Islamic Studies*.

Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa .* Jakarta: Gramedia .

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Laili, E. N. (2017, Desember). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana. *Lingua, 12*.

Meilasari, P., Nababan, M. R., & Djatmika. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti*.

Priani, S. N., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2021). EUFEMISME PADA BERITA SURAT KABAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA JENJANG SEKOLAH MENENGAN PERTAMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*.

Rahmawati, Malik, A., & Wahyusari, A. (2020). Analisis Eufemisme dan Disfemisme Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier September 2020. *Student Online Journal*.

Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik.* (M. Rohmadi, Ed.) Cakrawala Media.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Dharma University Press.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance.* Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.

Verhaar, J. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Winarta, I. B., Tustiawati, I. A., & Sudarmini, N. K. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *SEMNALISA*.